

Sustainability Report dan Nilai Perusahaan: Evaluasi Berdasarkan GRI Standards

Putri Anggita Sari^{1*}, Randy Kuswanto²

^{1,2} Program Studi S1 Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Wiyatamandala, Indonesia.

Email: putrianggitasari10@gmail.com^{1*}, randy@wym.ac.id²

Histori Artikel:

Dikirim 10 Juni 2025; Diterima dalam bentuk revisi 10 Juli 2025; Diterima 20 Juli 2025; Diterbitkan 1 Agustus 2025. Semua hak dilindungi oleh Lembaga Otonom Lembaga Informasi dan Riset Indonesia (KITA INFO dan Riset) – Lembaga KITA.

Suggested citation:

Sari, P. A., & Kuswanto, R. (2025). Sustainability Report dan Nilai Perusahaan: Evaluasi Berdasarkan GRI Standards. *JEMSI (Jurnal Ekonomi, Manajemen, Dan Akuntansi)*, 11(4), 2901-2913. <https://doi.org/10.35870/jemsi.v11i4.4460>.

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk mengkaji dampak pelaporan keberlanjutan terhadap nilai korporasi, dengan menyoroti tiga dimensi utama keberlanjutan: faktor ekonomi, lingkungan, dan sosial, sebagaimana didefinisikan oleh Standar GRI. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan mengandalkan data sekunder yang dikumpulkan dari laporan tahunan, laporan keberlanjutan, dan harga saham perusahaan yang terdaftar di National Center for Corporate Reporting (NCCR) dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2020 hingga 2023. Teknik yang digunakan untuk analisis adalah regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak IBM SPSS 26, disertai dengan uji asumsi tradisional termasuk uji normalitas, multikolinearitas, autokorelasi, dan heteroskedastisitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketiga aspek laporan keberlanjutan tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Sebaliknya, variabel kontrol seperti Return on Assets (ROA) dan Tangibilitas Aset menunjukkan dampak yang signifikan. Hasil ini menunjukkan bahwa pasar modal di Indonesia belum sepenuhnya mengakui laporan keberlanjutan sebagai faktor yang meningkatkan nilai perusahaan. Oleh karena itu, penelitian ini menyarankan untuk meningkatkan kualitas pengungkapan keberlanjutan dan mempertimbangkan keberadaan variabel moderator atau mediator dalam studi mendatang untuk mengklarifikasi hubungan yang lebih kompleks antara pelaporan keberlanjutan dan nilai perusahaan.

Kata Kunci: Sustainability Report; Nilai Perusahaan; GRI Standards.

Abstract

This article aims to analyze the influence of sustainability reports on company value, highlighting the three essential dimensions of sustainability: economic, environmental, and social factors, as stipulated by GRI standards. This study uses a quantitative approach, based on secondary data obtained from annual reports, sustainability reports, and stock prices of companies registered with the National Center for Corporate Reporting (NCCR) and the Indonesia Stock Exchange (BEI) from 2020 to 2023. The method used for the analysis is multiple linear regression with IBM SPSS 26 software, as well as classical hypothesis tests, including checks for normality, multicollinearity, autocorrelation, and heteroscedasticity. The results of the study indicate that the three dimensions of sustainability reporting do not significantly affect company value. Conversely, control variables such as return on assets (ROA) and asset tangibility showed significant impacts. These results show that the Indonesian capital market has not yet fully integrated sustainability reporting as an element that adds value to companies. As a result, this study proposes raising the level of information communicated on sustainable development and considering the influence of moderating or mediating variables in future research to clarify the more complex relationship between sustainable development reporting and company value.

Keyword: Sustainability Report; Firm Value; GRI Standards.

1. Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang mengedepankan keberlanjutan, fokus perusahaan tidak hanya pada perolehan keuntungan, tetapi juga meliputi tanggung jawab terhadap dimensi sosial dan lingkungan. Desakan dari masyarakat untuk praktik bisnis yang etis dan berkelanjutan mendorong perubahan model bisnis yang memperhatikan efek jangka panjang. Membangun keseimbangan antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan merupakan dasar utama pembangunan berkelanjutan, sejalan dengan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) yang mendorong kerjasama berbagai pihak dalam menghadapi masalah global. Sebagai akibatnya, perusahaan diwajibkan untuk mengevaluasi kemajuan, memantau dampak, dan melaporkan perannya secara komprehensif. Manifestasi dari hal ini adalah laporan keberlanjutan, yang berfungsi sebagai alat komunikasi strategis dalam membangun legitimasi dan kepercayaan dari para pemangku kepentingan (Anna & Dwi R.T, 2019). Laporan keberlanjutan membantu organisasi menetapkan sasaran, mengevaluasi kinerja, dan memantau transisi menuju ekonomi berkelanjutan yang menggabungkan profitabilitas dengan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Pelaporan ini menjadi saluran penting dalam menyampaikan kinerja perusahaan terhadap dimensi ekonomi, sosial, lingkungan, dan tata kelola (Fuadah *et al.*, 2018). Selain itu, laporan keberlanjutan berfungsi sebagai bentuk akuntabilitas kepada pemangku kepentingan dan advokasi etis perusahaan (Kartana *et al.*, 2023). Laporan ini umumnya mengikuti standar Global Reporting Initiative (GRI), yang mendorong pelaporan ESG, Triple Bottom-Line, dan CSR (Monika & Murniati, 2023). Nilai perusahaan mencerminkan persepsi investor terhadap kinerja perusahaan dan kemampuannya dalam menciptakan nilai jangka panjang. Nilai ini tidak hanya mencerminkan kinerja historis, tetapi juga ekspektasi terhadap prospek keuangan, efisiensi operasional, dan strategi tata kelola (Sari *et al.*, 2025). Karena itu, nilai perusahaan berbanding lurus dengan persepsi positif pasar terhadap reputasi dan keberlanjutan perusahaan.

Dalam pasar modal saat ini, keberlanjutan menjadi elemen penting dalam pengambilan keputusan investasi. Investor semakin mempertimbangkan keberlanjutan sebagai bentuk akuntabilitas jangka panjang perusahaan. Ibrahim (2020), menyatakan bahwa laporan keberlanjutan membangun kepercayaan publik dan meningkatkan reputasi yang pada akhirnya mendorong kinerja dan nilai perusahaan. Namun, dampak laporan keberlanjutan terhadap nilai perusahaan belum sepenuhnya konsisten. Pujiningsih (2020) menemukan bahwa aspek ekonomi laporan keberlanjutan justru berdampak negatif terhadap nilai perusahaan, sementara aspek lingkungan dan sosial tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa informasi keberlanjutan belum menjadi pertimbangan utama investor atau belum disampaikan secara menarik dan relevan. Di sisi lain Anna & Dwi R.T (2019), menemukan bahwa ketiga dimensi keberlanjutan berdampak positif terhadap nilai perusahaan, terutama pada perusahaan yang secara konsisten mengadopsi pelaporan keberlanjutan. Temuan ini mengindikasikan bahwa praktik pelaporan yang matang dapat meningkatkan persepsi pasar. Beberapa penelitian terkini juga memperlihatkan variasi dalam hasil yang diperoleh. Yulianty & Nugrahanti (2020), menemukan bahwa hanya faktor ekonomi dari laporan keberlanjutan yang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, sementara faktor lingkungan dan sosial tidak memberikan dampak. Hasil ini sejalan dengan pendapat Amin *et al.* (2023), yang mengungkapkan bahwa laporan keberlanjutan belum menunjukkan hubungan yang berarti terhadap nilai dan profitabilitas perusahaan, terutama dalam sektor pertambangan. Sebaliknya, penelitian oleh Jawas & Sulfitri (2022), mengindikasikan bahwa laporan keberlanjutan secara umum memiliki dampak positif terhadap nilai perusahaan, khususnya pada perusahaan-perusahaan yang termasuk dalam indeks SRI KEHATI. Di Indonesia, perhatian perusahaan terhadap signifikansi pelaporan keberlanjutan terus bertambah, sejalan dengan dorongan global untuk menerapkan prinsip lingkungan, sosial, dan tata kelola (ESG). Sejumlah perusahaan telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap transparansi keberlanjutan, seperti PT Austindo Nusantara Jaya Tbk (ANJT) dan PT Bank Rakyat Indonesia Tbk (BBRI), yang secara konsisten menyusun serta mempublikasikan laporan keberlanjutan selama empat tahun berturut-turut dari tahun 2020 sampai 2023 di bawah pengawasan *National Center for Corporate Reporting* (NCCR). Ini mencerminkan usaha perusahaan dalam menggabungkan elemen ekonomi, lingkungan, dan sosial ke dalam strategi bisnis mereka. Walaupun praktik pelaporan ini mulai

RESEARCH ARTICLE

tumbuh, belum ada bukti yang kuat bahwa laporan keberlanjutan benar-benar dihargai oleh pasar modal, sehingga hubungan antara keberlanjutan dan nilai perusahaan masih menjadi topik perdebatan dan menarik untuk diteliti lebih lanjut. Mengingat adanya perbedaan ini, diperlukan studi tambahan untuk mengisi kekosongan pengetahuan ini. Hal ini khususnya berlaku di Indonesia, negara yang belum membangun sistem pelaporan keberlanjutan. Untuk mendapatkan pemahaman teoritis dan praktis yang lebih baik tentang bagaimana pasar saham berhasil menggunakan informasi keberlanjutan, artikel ini berupaya menyelidiki hubungan antara publikasi laporan keberlanjutan dan nilai perusahaan.

2. Metode Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif dengan memanfaatkan data sekunder yang diperoleh dari laporan tahunan, dokumen keberlanjutan, serta harga saham di pasar modal. Informasi dari laporan keuangan dan keberlanjutan didapatkan dari perusahaan yang terdaftar di *National Center for Corporate Reporting* (NCCR) dan terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) untuk periode tahun 2020 sampai 2023. Data harga saham didapatkan dari Investing.com, yang menawarkan data historis harga saham yang tersedia untuk umum untuk keperluan penelitian. Studi ini memanfaatkan perusahaan yang terdaftar di *National Center for Corporate Reporting* (NCCR) karena institusi ini secara aktif mengelola serta memverifikasi basis data laporan keberlanjutan dari berbagai perusahaan di Indonesia. NCCR pun berperan sebagai acuan penting dalam penilaian dan pemeringkatan kualitas pelaporan keberlanjutan sesuai dengan standar GRI, sehingga memastikan bahwa data yang dipakai dalam penelitian ini adalah relevan, valid, dan terstandarisasi. Pada saat yang sama, pemilihan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dilakukan dengan tujuan untuk menilai nilai perusahaan, yang secara umum dicerminkan melalui harga saham dan indikator pasar lainnya. BEI menawarkan data pasar yang transparan dan terperinci, memungkinkan peneliti mengakses harga saham masa lalu serta data keuangan yang diperlukan untuk analisis nilai perusahaan. Pemanfaatan data sekunder dalam penelitian ini dipilih karena data yang diperlukan seperti laporan keberlanjutan, laporan keuangan, serta harga saham telah dipublikasikan secara resmi oleh perusahaan dan dapat diakses melalui sumber publik seperti situs resmi perusahaan, NCCR, dan BEI. Selain itu, data sekunder memberi kesempatan kepada peneliti untuk melakukan observasi dalam jangka waktu yang lebih panjang (2020–2023) dan memastikan bahwa data tersebut telah menjalani proses audit dan validasi. Pemanfaatan data sekunder juga sejalan dengan pendekatan kuantitatif yang membutuhkan analisis berbasis angka dan objektif, serta sesuai untuk pengujian hipotesis melalui model statistik seperti regresi linier ganda. Populasi dalam penelitian ini mencakup semua perusahaan yang terdaftar di NCCR dan terdaftar di BEI selama periode yang ditentukan. Metode sampling yang digunakan adalah teknik *puposive sampling*, yang melibatkan pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang berkaitan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2022). Kriteria tersebut meliputi: (1) perusahaan yang terdaftar di NCCR dan BEI dari tahun 2020 hingga 2023; (2) melaporkan laporan keuangan dalam rupiah Indonesia; dan (3) menyediakan data yang diperlukan secara lengkap. Berdasarkan kriteria tersebut, 55 perusahaan dipilih sebagai sampel. Tabel 1 menampilkan rincian pemilihan sampel.

Tabel 1. Kriteria Sampel Penelitian

No	Kriteria	Jumlah
1	Perusahaan yang terdaftar di NCCR tahun 2020-2023	233
2	Perusahaan yang tidak terdaftar di Bursa Efek Indonesia	(55)
3	Perusahaan yang menyajikan laporan keuangan selain mata uang rupiah	(26)
4	Perusahaan yang tidak menyajikan informasi yang diperlukan secara lengkap	(1)
Total Sampel		55

RESEARCH ARTICLE

Instrumen utama yang digunakan dalam penelitian ini adalah Standar Global Reporting Initiative (GRI) untuk menilai pengungkapan keberlanjutan. GRI adalah standar global yang diakui secara internasional untuk pelaporan keberlanjutan yang mencakup tiga aspek utama: ekonomi, lingkungan, dan sosial. Setiap dimensi dievaluasi berdasarkan kategori dan indikator yang ditetapkan oleh GRI. Standar ini menyediakan struktur yang seragam dan dapat diukur untuk menilai pengaruh suatu organisasi terhadap isu-isu keberlanjutan. Tabel 2 memberikan gambaran komprehensif tentang kategori dan indikator yang digunakan untuk menilai dimensi keberlanjutan.

Tabel 2. Kategori dan Indikator Standar GRI

Dimensi Keberlanjutan	Jumlah Kategori	Jumlah Indikator	Kode GRI
Ekonomi	7	17	GRI 201-207
Lingkungan	6	31	GRI 301-308
Sosial	15	39	GRI 401-418

Definisi operasional variabel terdiri dari variabel independen yaitu pengungkapan laporan keberlanjutan (dimensi ekonomi, lingkungan, dan sosial), variabel dependen yaitu nilai perusahaan (Tobin's Q), dan variabel kontrol yaitu ROA, ukuran perusahaan, dan *assets tangibility*. Perhitungan masing-masing variabel dijelaskan pada Tabel 3.

Tabel 3. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Referensi	Rumus	Skala
Variabel Independen			
Pengungkapan Ekonomi	Kuswanto, 2019	Jumlah item ekonomi yang diungkapkan / Jumlah item ekonomi yang diharapkan	Rasio
Pengungkapan Lingkungan	Kuswanto, 2019	Jumlah item lingkungan yang diungkapkan / Jumlah item lingkungan yang diharapkan	Rasio
Pengungkapan Sosial	Kuswanto, 2019	Jumlah item sosial yang diungkapkan / Jumlah item sosial yang diharapkan	Rasio
Variabel Dependen			
Nilai Perusahaan	Wiharjo & Ekadjaja, 2024	Tobin's Q = (Market cap + Liabilities)/Total Assets	Rasio
Variabel Kontrol			
ROA	Muninggarsih & Giyartiningrum, 2025	Laba Bersih/Total Aset	Rasio
Ukuran Perusahaan	Hidayat & Khotimah, 2022	Log Natural (Total Aset)	Rasio
Assets Tangibility	Purba <i>et al.</i> , 2018	Total Aset Tetap/Total Aset	Rasio

Data yang diperoleh diuji dengan analisis regresi linier berganda menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 26. Uji ini dilaksanakan untuk menilai koneksi antara pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan dengan mempertimbangkan pengaruh ROA, ukuran perusahaan, dan *assets tangibility*. Sebelum melaksanakan uji regresi, perlu dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup uji normalitas, multikolinearitas, heteroskedastisitas, dan autokorelasi, guna memastikan bahwa model regresi memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*).

RESEARCH ARTICLE

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Hasil

Tabel 4. Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pengungkapan Ekonomi	55	.00	12.98	4.1952	2.94218
Pengungkapan Lingkungan	55	.00	21.97	7.4123	4.85083
Pengungkapan Sosial	55	4.00	26.36	11.5910	5.24638
ROA	55	-.29	.28	.0380	.08070
Assets Tangibility	55	.00	.81	.1857	.23136
Ukuran Perusahaan	55	28.99	35.21	32.1273	1.64577
TobinsQ	55	-.51	1.43	.0760	.30152
Valid N (listwise)	55				

Statistik deskriptif digunakan untuk merangkum karakteristik data dalam penelitian ini yang meliputi variabel independen (pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial), variabel kontrol (ROA, tangibility, dan ukuran perusahaan), serta variabel dependen (nilai perusahaan/Tobin's Q). Berdasarkan Tabel 4, total sampel yang diobservasi dalam penelitian ini berjumlah 55 perusahaan. Pengungkapan Ekonomi berkisar antara minimum 0,00 hingga maksimum 12,98, dengan rata-rata 4,1952 dan simpangan baku 2,94218. Hal ini menunjukkan adanya keragaman yang signifikan di antara perusahaan dalam mengungkap indikator ekonomi sesuai dengan GRI 201–207. Pengungkapan Lingkungan berkisar antara minimum 0,00 dan maksimum 21,97, dengan rata-rata 7,4123 dan simpangan baku 4,85083. Nilai rata-rata yang relatif moderat menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan telah melakukan pengungkapan lingkungan, meskipun distribusinya belum ideal. Pengungkapan sosial berkisar antara 4,00 hingga 26,36, dengan rata-rata 11,5910 dan simpangan baku 5,24638. Hal ini menunjukkan bahwa pengungkapan sosial diterapkan secara lebih luas dibandingkan aspek ekonomi dan lingkungan, meskipun masih terdapat variasi yang cukup besar dalam data. *Return on Assets* (ROA) memiliki rata-rata 0,0380 dan simpangan baku 0,08070, menunjukkan bahwa perusahaan rata-rata menunjukkan keuntungan yang rendah, dengan beberapa perusahaan mengalami kerugian (nilai ROA minimum -0,29). *Assets Tangibility* memiliki nilai rata-rata 0,1857 dan simpangan baku 0,23136, menunjukkan bahwa rasio rata-rata aset tetap terhadap total aset perusahaan relatif rendah, dengan beberapa perusahaan tidak memiliki aset tetap sama sekali (nilai minimum 0,00). Ukuran perusahaan (diukur melalui logaritma alami dari total aset) memiliki nilai minimum 28,99 dan maksimum 35,21, dengan rata-rata 32,1273 dan simpangan baku 1,64577. Variabel ini menunjukkan bahwa perusahaan yang dianalisis berkisar antara ukuran menengah hingga besar. Tobin's Q, yang mewakili nilai perusahaan, memiliki nilai minimum -0,51 dan maksimum 1,43, dengan rata-rata 0,0760 dan simpangan baku 0,30152. Rata-rata yang rendah menunjukkan bahwa banyak perusahaan memiliki nilai pasar yang lebih rendah dari nilai buku mereka, yang mungkin menandakan *undervaluation* atau kondisi pasar yang tidak efisien.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		55
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.22865886
Most Extreme Differences	Absolute	.108
	Positive	.108
	Negative	-.087
Test Statistic		.108
Asymp. Sig. (2-tailed)		.167 ^c

RESEARCH ARTICLE

Pengujian normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah residu dari model regresi mengikuti distribusi normal. Dalam analisis regresi linier berganda, normalitas residu sangat penting karena distribusi residu yang tidak normal dapat menyebabkan nilai uji statistik yang tidak tepat atau bias. Uji Kolmogorov-Smirnov (K-S) satu sampel digunakan pada nilai residu yang belum dinormalisasi untuk mengetahui apakah data penelitian mengikuti distribusi normal. Nilai Asymp. (dua ekor) adalah 0,167 mengacu pada hasil analisis SPSS yang tercantum dalam Tabel 5. Tingkat keberartian statistik ini melebihi alpha yang ditetapkan untuk penelitian ini ($\alpha = 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa residu mengikuti distribusi normal. Akibatnya, model regresi dianggap memenuhi asumsi normalitas. Analisis regresi dan penilaian asumsi klasik lainnya mendukung pengujian statistik. Dengan demikian, model regresi dianggap memenuhi asumsi normalitas, sehingga memungkinkan dilanjutkannya pengujian statistik dengan evaluasi asumsi klasik lainnya dan analisis regresi.

Tabel 6. Hasil Uji Multikolinieritas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
(Constant)		
Pengungkapan Ekonomi	.431	2.318
Pengungkapan Lingkungan	.457	2.187
Pengungkapan Sosial	.350	2.855
ROA	.832	1.202
Assets Tangibility	.443	2.258
Ukuran Perusahaan	.451	2.217

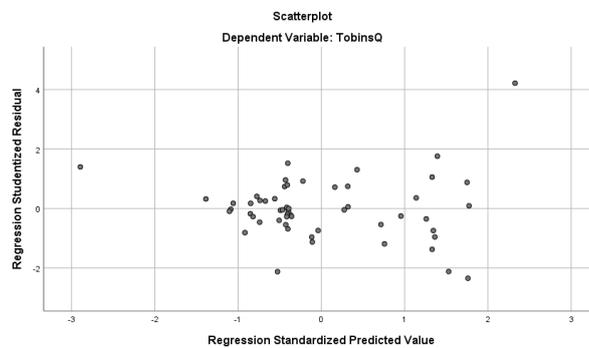
Pengujian multikolinieritas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi adanya hubungan linier yang signifikan di antara variabel independen; hal ini dapat memengaruhi keakuratan estimasi model regresi. Dampak setiap variabel independen terhadap variabel dependen menjadi rumit ketika terjadi multikolinieritas. Oleh sebab itu, sangat krusial untuk memastikan bahwa model regresi bebas dari masalah multikolinieritas. Tingkat toleransi dan Varians Inflasi Faktor (VIF) merupakan dua metrik yang dipakai untuk menilai evaluasi. Apabila toleransi statistik melebihi 0,10 dan nilai VIF di bawah 10, variabel dianggap bebas dari pengaruh multikolinieritas. Temuan penelitian menunjukkan bahwa setiap variabel independen dalam model mempunyai toleransi statistik dan VIF yang berada dalam batasan yang dapat diterima. Variabel pengungkapan ekonomi mencatat toleransi statistik 0,431 dan VIF 2,318, variabel pengungkapan lingkungan memiliki toleransi statistik 0,457 dan VIF 2,187, sementara variabel pengungkapan sosial menunjukkan toleransi statistik 0,350 dan VIF 2,855. Untuk variabel kontrol, ROA menunjukkan toleransi statistik 0,832 dan VIF 1,202, tangibility memiliki toleransi statistik 0,443 dan VIF 2,258, sedangkan ukuran perusahaan menunjukkan toleransi statistik 0,451 dan VIF 2,217. Dikarenakan semua toleransi statistik di atas 0,10 dan nilai VIF tidak melebihi 10, *output* tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat variabel independen yang mengindikasikan multikolinieritas. Oleh sebab itu, model regresi yang dipakai dalam penelitian ini bebas dari multikolinieritas dan cocok untuk analisis lebih lanjut.

Tabel 7. Hasil Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value ^a	-.01017
Cases < Test Value	27
Cases >= Test Value	28
Total Cases	55
Number of Runs	25
Z	-.951
Asymp. Sig. (2-tailed)	.342

RESEARCH ARTICLE

Uji autokorelasi dilakukan untuk menilai apakah terdapat pola khusus dalam distribusi residu, terutama jika residu menunjukkan korelasi satu sama lain dalam urutan data. Asumsi dasar dalam regresi linier klasik adalah bahwa residu harus independen (tidak berkorelasi) antar pengamatan. Untuk mengevaluasi hal ini, studi ini menggunakan Uji Runs, metode statistik non-parametrik yang digunakan untuk menentukan keacakan dalam urutan data residu. *Output* uji run pada residu yang tidak distandarisasi menunjukkan nilai Z sebesar -0,951 dan nilai sig. asimptotik. (2-tailed) mencapai 0,342. Tingkat keberartian statistik ini melebihi tingkat keberartian statistik 0.05 ($\alpha = 5\%$), sehingga hipotesis nol (H_0) tidak dapat ditolak untuk data residu yang terdistribusi secara acak. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data residu yang ada dalam model regresi terdistribusi secara acak dan tidak menunjukkan pola yang mengindikasikan autokorelasi. Hasilnya mengindikasikan bahwa model regresi yang diterapkan memenuhi syarat tidak adanya autokorelasi. Hasil dari percobaan menunjukkan bahwa model regresi yang diterapkan dalam studi ini tidak menunjukkan indikasi autokorelasi; sehingga, model tersebut sesuai untuk analisis regresi lebih lanjut.



Gambar 1. Hasil Uji Heteroskedastisitas

Dalam penelitian ini, heteroskedastisitas diperiksa menggunakan diagram sebar, yang menunjukkan residual terstudentisasi (sumbu Y) dibandingkan dengan nilai prediksi terstandarisasi (sumbu X). Heteroskedastisitas tidak terjadi jika titik data terdistribusi secara merata di sumbu y nol dan tidak menunjukkan pola tertentu, seperti bentuk meruncing, melebar, atau melengkung. Tidak ada pola yang jelas pada distribusi titik residual di sekitar garis nol horizontal, seperti yang ditunjukkan dalam diagram sebar pada gambar di atas. Oleh karena itu, model regresi tidak menunjukkan heteroskedastisitas dan varians residual tetap konstan.

Tabel 8. Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.817	1.006		-.813	.420
Pengungkapan Ekonomi	-.021	.017	-.200	-1.202	.235
Pengungkapan Lingkungan	.011	.010	.176	1.089	.282
Pengungkapan Sosial	-.001	.011	-.020	-.108	.914
ROA	1.552	.448	.415	3.461	.001
Assets Tangibility	.464	.214	.356	2.165	.035
Ukuran Perusahaan	.024	.030	.130	.799	.428

Untuk menentukan bagaimana berbagai variabel independen memengaruhi variabel dependen, baik secara kolektif maupun individual, analisis regresi linier berganda digunakan. Studi ini menggunakan Tobin's Q untuk mengukur nilai perusahaan sebagai variabel dependen. Pelaporan keberlanjutan mencakup pengungkapan ekonomi, lingkungan, dan sosial; ROA, tangibility, dan ukuran perusahaan

RESEARCH ARTICLE

sebagai variabel independen. Derivasi persamaan regresi linier berganda yang melibatkan variabel dependen dimungkinkan dari analisis hasil:

$$\text{Tobin's Q} = -0,817 - 0,021\text{Ekonomi} + 0,011\text{Lingkungan} - 0,001\text{Sosial} + 1,552\text{ROA} + 0,464\text{AssetsTangibility} + 0,024\text{UkuranPerusahaan}$$

Nilai konstanta sebesar -0.817 menunjukkan bahwa ketika semua variabel independen sama dengan nol, Tobin's Q diperkirakan akan bernilai -0.817 . Koefisien regresi sebesar -0.021 untuk variabel pengungkapan ekonomi menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam pengungkapan ekonomi akan menyebabkan penurunan sebesar 0.021 poin pada nilai Tobin's Q, dengan asumsi variabel lain tetap konstan. Hal ini menandakan hubungan yang merugikan. Koefisien untuk variabel pengungkapan lingkungan adalah 0.011 , menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam pengungkapan lingkungan diperkirakan akan meningkatkan nilai Tobin's Q sebesar 0.011 poin. Hal ini menunjukkan hubungan yang positif, meskipun dengan dampak yang relatif kecil. Pada saat yang sama, pengungkapan sosial memiliki koefisien $-0,001$, menunjukkan bahwa peningkatan pengungkapan sosial menurunkan nilai Tobin's Q sebesar $0,001$ poin, yang berarti hubungan tersebut negatif dan dampaknya cukup lemah. ROA memiliki koefisien tertinggi sebesar 1.552 , menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam ROA diperkirakan akan meningkatkan Tobin's Q sebesar 1.552 poin, dengan asumsi komponen lain tetap konstan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam model ini, profitabilitas perusahaan memiliki dampak terbesar. *Assets tangibility* memiliki koefisien sebesar $0,464$, menunjukkan bahwa peningkatan satu unit dalam *tangibility* akan meningkatkan nilai perusahaan sebesar $0,464$ poin, mencerminkan efek yang cukup signifikan. Koefisien untuk ukuran perusahaan adalah $0,024$, menunjukkan bahwa kenaikan satu unit dalam logaritma total aset akan meningkatkan Tobin's Q sebesar $0,024$ poin. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan dengan aset yang lebih besar cenderung memiliki penilaian pasar yang lebih tinggi. Model regresi keseluruhan menunjukkan bahwa variabel kontrol seperti ROA dan *assets tangibility* memiliki dampak yang lebih besar dalam menjelaskan variasi nilai perusahaan dibandingkan dengan pengungkapan keberlanjutan.

Tabel 9. Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.652 ^a	.425	.353	.24253

Merujuk pada temuan yang disajikan, nilai Adjusted R Square sebesar 0.353 . Hal ini berarti bahwa variabel independen dalam model ini ukuran perusahaan, pengungkapan lingkungan dan sosial, elemen ekonomi, dan pengungkapan terkait aset menjelaskan $35,3\%$ dari variasi nilai perusahaan (Tobin's Q). Lebih jauh, variabel asing di luar cakupan model studi bertanggung jawab atas $64,7\%$ sisanya. Artinya ada komponen tambahan yang memengaruhi nilai perusahaan yang tidak diperhitungkan oleh model.

Tabel 10. Hasil Uji F

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	2.086	6	.348	5.911	.000 ^b
Residual	2.823	48	.059		
Total	4.910	54			

Uji F atau uji simultan, digunakan untuk menilai apakah semua variabel independen secara bersama-sama (secara simultan) secara signifikan mempengaruhi variabel dependen. Dalam studi ini, uji F dilakukan untuk menganalisis apakah pengungkapan ekonomi, pengungkapan lingkungan, pengungkapan sosial, ROA, *assets tangibility*, dan ukuran perusahaan secara kolektif mempengaruhi nilai perusahaan (Tobin's Q). Merujuk pada temuan yang disajikan dalam Tabel 10, nilai F yang dihitung adalah 5.911 dan tingkat keberartian statistik adalah 0.000 . Karena tingkat keberartian statistik berada di bawah tingkat keberartian statistik yang ditentukan ($\alpha = 0.05$), dapat disimpulkan bahwa model regresi tersebut signifikan

RESEARCH ARTICLE

secara simultan. Dengan kata lain, semua variabel independen dan kontrol yang termasuk dalam model ini secara bersama-sama mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini menunjukkan bahwa kombinasi antara pelaporan keberlanjutan dan karakteristik internal perusahaan dapat secara signifikan menjelaskan perbedaan dalam nilai pasar suatu perusahaan.

Tabel 11. Hasil Uji T

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	-.817	1.006		-.813	.420
Pengungkapan Ekonomi	-.021	.017	-.200	-1.202	.235
Pengungkapan Lingkungan	.011	.010	.176	1.089	.282
Pengungkapan Sosial	-.001	.011	-.020	-.108	.914
ROA	1.552	.448	.415	3.461	.001
Assets Tangibility	.464	.214	.356	2.165	.035
Ukuran Perusahaan	.024	.030	.130	.799	.428

Pengujian t-test digunakan untuk mengevaluasi sejauh mana setiap variabel independen dan kontrol berpengaruh terhadap variabel dependen, yaitu nilai perusahaan yang diukur melalui indikator Tobin's Q. Metode yang diterapkan mencakup analisis mengenai tingkat keberartian statistik (Sig.) serta perbandingan antara nilai t-statistik yang diperoleh dari pengolahan data dengan nilai kritis t yang berdasarkan distribusi t-student. Sebuah variabel dianggap memiliki pengaruh secara parsial yang signifikan jika tingkat keberartian statistiknya di bawah 0,05 dan nilai absolut dari t hitung lebih besar daripada t tabel ($|t \text{ hitung}| > t \text{ tabel}$). Nilai t tabel ditentukan oleh derajat kebebasan (df), yang dihitung dengan rumus $df = n - k - 1$, di mana n adalah total observasi (55) dan k adalah jumlah variabel independen yang dikaji (6), sehingga df yang diperoleh adalah 48. Pada tingkat keberartian statistik dua arah 5%, nilai ambang t tabel yang dipakai dalam analisis adalah $\pm 2,011$. Hasil analisis statistik menunjukkan bahwa variabel pengungkapan ekonomi memiliki nilai t sebesar $-1,202$ dengan tingkat keberartian statistik 0,235, sementara pengungkapan lingkungan mencatat nilai t sebesar 1,089 dan signifikansi 0,282. Di sisi lain, variabel pengungkapan sosial menunjukkan nilai t $-0,108$ dengan tingkat keberartian statistik sebesar 0,914. Ketiga variabel itu menunjukkan nilai t-statistik yang lebih rendah dari batas kritis (t tabel) dan tingkat keberartian statistik yang melebihi ambang 0,05. Ini menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang berarti antara ketiga jenis pengungkapan itu dan nilai perusahaan. Sebaliknya, Return on Assets (ROA) mendapatkan nilai t sebesar 3,461 dan tingkat keberartian statistik 0,001, sedangkan proporsi kepemilikan aset tetap (*assets tangibility*) mencatat nilai t sebesar 2,165 dengan tingkat keberartian statistik 0,035. Keduanya memenuhi syarat pengaruh signifikan secara individu, yaitu nilai t yang melebihi nilai t tabel dan tingkat keberartian statistik di bawah 0,05. Ukuran perusahaan menghasilkan nilai t sebesar 0,799 dan signifikansi 0,428, yang menunjukkan bahwa tidak memenuhi kriteria signifikansi statistik. Oleh karena itu, dari total enam variabel yang dianalisis, hanya ROA dan aset tangible yang terbukti secara statistik memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan.

3.2 Pembahasan

Hipotesis awal penelitian ini menyarankan bahwa penerbitan laporan keberlanjutan yang berkaitan dengan komponen ekonomi mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar -1.202 dan tingkat keberartian statistik 0.235. Tingkat keberartian statistik melebihi 0.05, dan nilai t absolut lebih kecil dari nilai t tabel (2.011), sehingga H_1 ditolak dan H_0 diterima, menunjukkan bahwa pengungkapan unsur-unsur ekonomi dalam laporan keberlanjutan tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Penemuan ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya seperti Wiharjo & Ekadjaja (2024), yang menunjukkan bahwa pengungkapan aspek ekonomi dalam laporan keberlanjutan tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Dalam konteks Indonesia, salah satu kendala utama

RESEARCH ARTICLE

dalam memaparkan aspek ekonomi dalam laporan keberlanjutan adalah minimnya hubungan langsung antara informasi ekonomi yang disajikan dengan potensi keuangan jangka panjang perusahaan. Banyak organisasi masih menyajikan indikator ekonomi secara formal dan deskriptif tanpa dukungan data yang menunjukkan kinerja atau dampak nyata terhadap efisiensi operasional atau profitabilitas. Akibatnya, para investor menemui kesulitan dalam mengevaluasi nilai tambah dari informasi itu terkait dengan proses pengambilan keputusan investasi. Sebaliknya, belum ada insentif atau tekanan dari pasar yang mendorong perusahaan untuk menyajikan dimensi ekonomi secara strategis dan terukur, sehingga informasi tersebut tidak memberikan indikasi yang kuat tentang nilai perusahaan. Temuan ini dapat diinterpretasikan melalui berbagai perspektif teoretis. Menurut Russ (2014) dan didukung oleh Sagara (2021), laporan keberlanjutan dalam konteks Teori Sinyal seharusnya berfungsi sebagai alat komunikasi strategis bagi perusahaan untuk mengurangi asimetris informasi dan membangun persepsi positif di kalangan investor. Meskipun demikian, jika informasi yang diberikan buruk, tidak didukung oleh data kuantitatif, atau disajikan secara tidak konsisten, sinyal yang diterima oleh investor akan lemah. Situasi ini mungkin menyebabkan pengungkapan tersebut memiliki dampak minimal terhadap nilai perusahaan. Kedua, sesuai dengan Teori Pemangku Kepentingan, perusahaan seharusnya secara ideal memenuhi harapan tidak hanya dari pemegang saham tetapi juga dari berbagai pemangku kepentingan lainnya, seperti masyarakat dan konsumen (Freeman, 1984). Namun, jika pengungkapan ekonomi tetap dilakukan secara luas dan lebih sebagai tindakan kepatuhan daripada taktik komunikasi yang bernilai, pemangku kepentingan terutama investor, mungkin pemangku kepentingan tidak menyadari pentingnya memasukkan informasi tersebut ke dalam keputusan investasi mereka. Hasil ini sejalan dengan Teori Institusional, yang menunjukkan bahwa perusahaan sering kali menerbitkan laporan keberlanjutan karena pengaruh normatif atau regulasi, bukan sebagai taktik manajemen untuk meningkatkan nilai (Scott, 2014). Selain itu, Teori Legitimasi menyoroti kebutuhan untuk menyelaraskan aktivitas korporasi dengan nilai-nilai dan standar sosial (Deegan, 2023). Dalam konteks ini, jika unsur ekonomi tidak disampaikan dengan jelas dan selaras dengan harapan publik atau kriteria keberlanjutan global seperti GRI, laporan tersebut mungkin tidak berfungsi sebagai alat legitimasi. Ketidakcocokan antara informasi yang diungkapkan dan harapan investor atau publik mungkin menjadi penyebab kurangnya dampak yang signifikan terhadap nilai perusahaan.

Temuan penelitian ini mendukung Teori Institusional dan Teori Legitimasi karena menunjukkan bahwa pengungkapan dimensi ekonomi dalam laporan keberlanjutan lebih bersifat formalitas untuk memenuhi tekanan regulatif dan harapan sosial, bukan sebagai strategi peningkatan nilai perusahaan. Hal ini tercermin dari tidak signifikannya pengaruh pengungkapan ekonomi terhadap nilai perusahaan, yang sejalan dengan pandangan Scott (2014) dan Deegan (2023) bahwa organisasi sering kali bertindak untuk memperoleh legitimasi daripada efisiensi ekonomi. Namun, hasil ini kurang mendukung Teori Sinyal yang berasumsi bahwa informasi keberlanjutan yang disampaikan secara strategis dapat menjadi sinyal positif bagi investor. Ketidakesesuaian ini kemungkinan disebabkan oleh lemahnya kualitas, konsistensi, atau relevansi data ekonomi yang disampaikan, sehingga sinyal yang diterima investor tidak cukup kuat untuk memengaruhi keputusan investasi mereka. Hipotesis kedua dalam penelitian ini menyatakan bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan yang memasukkan unsur-unsur lingkungan mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil uji t menunjukkan nilai t sebesar 1.089 dan tingkat keberartian statistik sebesar 0.282. Karena tingkat keberartian statistik lebih besar dari 0.05 dan nilai t absolut lebih kecil dari nilai t tabel (2.011), H_2 ditolak dan H_0 diterima, menunjukkan bahwa pelaporan elemen lingkungan dalam laporan keberlanjutan tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Sadipun & Mildawati (2022) yang menunjukkan bahwa pengungkapan unsur lingkungan dalam laporan keberlanjutan tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Di Indonesia, penyajian aspek lingkungan dalam laporan keberlanjutan sering kali hanya bertujuan untuk memenuhi persyaratan regulasi, bukan sebagai bagian dari strategi bisnis berkelanjutan. Banyak perusahaan belum memprioritaskan isu lingkungan secara strategis, terutama di industri yang berisiko rendah terhadap lingkungan. Akibatnya, laporan lingkungan dibuat dengan informasi yang minim, tanpa metrik yang menunjukkan komitmen nyata, seperti pengurangan emisi, efisiensi energi, atau pengelolaan limbah. Bagi investor, informasi ini kurang memiliki kekuatan yang cukup untuk mengevaluasi nilai intrinsik

RESEARCH ARTICLE

suatu perusahaan, terutama jika disajikan tanpa konteks industri yang jelas atau perbandingan temporal. Fokus yang terbatas pada aspek ini menunjukkan bahwa kesadaran dan pengetahuan pasar mengenai isu lingkungan masih berkembang secara perlahan. Hasil ini juga dapat dipahami dengan menganalisis karakteristik perusahaan-perusahaan yang terlibat dalam penelitian ini, banyak di antaranya berasal dari sektor-sektor yang tidak erat kaitannya dengan isu lingkungan, sehingga sering kali mengabaikan elemen ini dalam pengungkapan keberlanjutan mereka. Di Indonesia, pengungkapan lingkungan sering dilakukan untuk mematuhi regulasi atau standar pelaporan, bukan sebagai bagian dari strategi bisnis berkelanjutan (Scott, 2014). Sehingga, pengungkapan ini menjadi kurang berharga sebagai indikator yang menguntungkan bagi investor, seperti yang dibahas dalam Teori Sinyal (Russ, 2014). Dari sudut pandang Teori Legitimasi, laporan yang tidak sesuai dengan nilai dan harapan masyarakat atau mengabaikan masalah lingkungan yang penting terkait industri tidak akan berfungsi secara efektif sebagai alat legitimasi (Deegan, 2023). Akibatnya, hasil ini menyarankan bahwa pelaporan lingkungan harus dilakukan dengan cara yang lebih bermakna dan relevan untuk secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan. Bagian ini mengemukakan hipotesis bahwa pengungkapan laporan keberlanjutan pada dimensi sosial mempengaruhi nilai perusahaan. Merujuk pada temuan uji regresi linier berganda pada Tabel Koefisien, koefisien regresi adalah -0.001, dengan t-statistik sebesar -0.108 dan tingkat keberartian statistik 0.914. Tingkat keberartian statistik ini jauh melebihi ambang batas 0,05, dan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel (2,011), sehingga disimpulkan bahwa penyajian aspek sosial dalam laporan keberlanjutan tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan secara mandiri.

Akibatnya, hipotesis ditolak, dan pengungkapan aspek sosial tidak dapat menjelaskan perbedaan nilai perusahaan dalam kerangka ini. Hasil penemuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kartana *et al.*, (2023) yang menyatakan bahwa pengungkapan dimensi sosial tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Tantangan lain yang dihadapi Indonesia adalah rendahnya pengintegrasian dimensi sosial dalam strategi bisnis dan ukuran kinerja perusahaan. Beberapa laporan sosial masih mencakup narasi umum tentang kegiatan CSR tanpa menjelaskan dampaknya terhadap reputasi, loyalitas pelanggan, atau risiko sosial. Dalam banyak situasi, pelaporan sosial sering kali bereaksi terhadap dorongan dari luar, seperti keharusan regulasi atau reputasi, alih-alih karena pemahaman yang mendalam akan signifikansi hubungan sosial yang kokoh. Sebagai akibatnya, investor biasanya tidak menganggap dimensi sosial sebagai informasi yang penting dalam mengevaluasi nilai perusahaan. Absennya kerangka metrik yang terstandarisasi dan dapat dipastikan juga menyulitkan pasar dalam mengevaluasi efektivitas pengungkapan sosial secara objektif. Temuan menunjukkan bahwa pengungkapan sosial tidak memiliki dampak signifikan terhadap nilai perusahaan, menunjukkan bahwa informasi sosial yang dibagikan gagal memberikan sinyal yang dapat dipercaya atau membangun legitimasi publik yang kokoh. Hal ini mungkin disebabkan oleh fakta bahwa pelaporan sosial sering dilakukan sebagai respons terhadap tekanan institusional eksternal daripada motivasi strategis internal. Selain itu, dampak yang terbatas menunjukkan bahwa kepentingan pemangku kepentingan selain investor belum sepenuhnya terintegrasi ke dalam penilaian pasar. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas dan signifikansi pengungkapan sosial sangat penting untuk memberikan kontribusi yang berarti terhadap pandangan pasar mengenai nilai korporasi.

4. Kesimpulan dan Saran

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi apakah pelaporan keberlanjutan, termasuk aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial, dapat meningkatkan nilai perusahaan. Hasil analisis menunjukkan bahwa ketiga aspek pelaporan keberlanjutan tersebut tidak secara signifikan mempengaruhi nilai perusahaan secara parsial. Temuan ini menyarankan bahwa meskipun pengungkapan keberlanjutan penting dari sudut pandang normatif dan regulasi, namun pelaku pasar modal belum sepenuhnya mengakui hal tersebut sebagai komponen yang mempengaruhi nilai perusahaan. Skenario ini menunjukkan bahwa pelaporan keberlanjutan di Indonesia masih dilakukan terutama sebagai sarana untuk memenuhi persyaratan kepatuhan dan belum berkembang menjadi strategi efektif untuk mempengaruhi persepsi investor. Oleh karena itu, meningkatkan kualitas, relevansi, dan konsistensi

RESEARCH ARTICLE

pengungkapan keberlanjutan sangat penting untuk memastikan bahwa informasi ini menyampaikan sinyal yang lebih signifikan dan berdampak kepada pasar. Penelitian masa depan sebaiknya menyelidiki dampak determinan perantara atau moderator seperti tata kelola korporat, reputasi perusahaan, atau jenis industri, karena hal ini dapat menjelaskan hubungan antara pengungkapan keberlanjutan dan nilai perusahaan. Selain itu, pendekatan kualitatif atau *mix-method* dapat mengeksplorasi pandangan investor tentang keberlanjutan dalam pengambilan keputusan investasi.

Agar *sustainability report* berfungsi sebagai alat strategis yang berdampak signifikan pada nilai perusahaan, para pemangku kepentingan harus melakukan tindakan konkret. Perusahaan harus berkomitmen untuk menyusun laporan keberlanjutan yang tidak hanya memenuhi persyaratan regulasi, tetapi juga menyampaikan informasi yang terukur, relevan, dan terintegrasi dengan strategi usaha. Regulator seperti OJK bisa memperkuat fungsi laporan ini dengan kebijakan insentif, seperti pengurangan biaya penawaran umum atau akses pembiayaan berbasis ESG untuk perusahaan yang melakukan pengungkapan berkualitas tinggi. Sementara itu, investor dan analis pasar harus meningkatkan pemahaman tentang keberlanjutan agar bisa lebih kritis dalam menilai laporan keberlanjutan sebagai indikator kinerja jangka panjang. Dengan partisipasi aktif semua pihak, laporan keberlanjutan memiliki potensi sebagai alat penting untuk mendorong transparansi, akuntabilitas, dan pertumbuhan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

5. Referensi

- Amin, A., Selvia, K., Andriansyah, A., & Muniroh. (2023). Analisis pengaruh sustainability report terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai pemoderasi (studi pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2019-2021). *Jurnal Manajemen Dirgantara*, 16(1), 41–49. <https://doi.org/10.56521/manajemen-dirgantara.v16i1.913>.
- Anna, Y. D., & Dwi R.T, D. R. (2019). Sustainability reporting: Analisis kinerja keuangan dan nilai perusahaan. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 11(2), 238–255.
- Deegan, C. (2023). *Financial accounting theory*. Cengage Learning Australia.
- Freeman, R. E. (1984). *Strategic management: A stakeholder approach*. Pitman Publishing Inc.
- Fuadah, L. L., Yuliani, & Safitri, R. H. (2018). *Pengungkapan sustainability reporting di Indonesia*. Citrabooks Indonesia.
- Hidayat, I., & Khotimah, K. (2022). Pengaruh profitabilitas dan ukuran perusahaan terhadap nilai perusahaan sub sektor kimia yang terdaftar di Bursa Efek periode 2018-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan (JIAKES)*, 10(1), 1–8. <https://doi.org/10.37641/jiakes.v10i1.1175>.
- Iberahim, S. (2020). Pengaruh sustainability report terhadap nilai perusahaan dan investment opportunity set sebagai variabel moderating (studi empiris perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2018). *Jurnal Ilmiah Bisnis Dan Keuangan*, 9, 11–19.
- Jawas, M. P., & Sulfitri, V. (2022). Pengaruh sustainability reporting, good corporate governance, dan profitabilitas terhadap nilai perusahaan. *Ekonomi Digital*, 1(1), 57–76. <https://doi.org/10.55837/ed.v1i1.31>.
- Kartana, I. W., Santi, D. T. I., Putra, I. M. W., Kawisana, P. G. W. P., & Meitri, I. A. S. (2023). Pengungkapan sustainability report dan firm value. *Jurnal Ekonomi Akuntansi Dan Manajemen*, 22(24), 200–212.

RESEARCH ARTICLE

- Kuswanto, R. (2019). Penerapan standar GRI dalam laporan keberlanjutan di Indonesia: Sebuah evaluasi. *Jurnal Bina Akuntansi*, 6(2), 1–21.
- Monika, S. R., & Murniati. (2023). Pengaruh pengungkapan sustainability report terhadap nilai perusahaan pada bank konvensional di Indonesia (studi pada perbankan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022). *Jurnal Akuntansi Keuangan Dan Bisnis*, 1(3), 2023.
- Muninggarsih, S., & Giyartiningrum, E. (2025). The influence of profitability, dividend policy, and debt policy on firm value in state-owned banks listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2014-2023. *Indonesian Interdisciplinary Journal of Sharia Economics (IJSE)*, 8(1), 1322–1341.
- Pujiningsih, V. D. (2020). Pengaruh sustainability report terhadap nilai perusahaan dengan good corporate governance sebagai variabel pemoderasi. *Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 8(3), 579–594.
- Purba, D., Sagala, L., & Saragih, R. (2018). Pengaruh profitabilitas, asset tangibility, tingkat pertumbuhan, dan non-debt tax shield terhadap struktur modal serta pengaruhnya terhadap nilai perusahaan (studi kasus pada perusahaan manufaktur Asia Tenggara). *Jurnal Riset Inspirasi Manajemen Dan Kewirausahaan*, 2(2), 115–119. <https://doi.org/10.35130/jrimk.v2i2.24>.
- Russ, M. (2014). Value creation, reporting, and signaling for human capital and human assets: Building the foundation for a multi-disciplinary, multi-level theory. *Sustainability (Switzerland)*, (Issue 1). PALGRAVE MACMILLAN.
- Sadipun, M. D., & Mildawati, T. (2022). Pengaruh pengungkapan sustainability reporting terhadap nilai perusahaan (studi empiris pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2020). *JIRA: Jurnal Ilmu Dan Riset Akuntansi*, 11(9), 1–16.
- Sagara, Y. (2021). *Sistem pengendalian manajemen* (1st ed.). PT Rajagrafindo Persada.
- Sari, R., Rifan, D. F., & Selvina, M. (2025). Pengaruh pengungkapan sustainability report, kinerja lingkungan, dan struktur modal terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. *Jurnal Keuangan Dan Manajemen Terapan*, 6(1), 444–470.
- Scott, W. R. (2014). *Institutions and organizations: Ideas, interests, and identities* (4th ed.). SAGE Publications, Inc.
- Sugiyono. (2022). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. ALFABETA, CV.
- Wiharjo, A. K., & Ekadjaja, A. (2024). The impact of sustainability reporting on firm value in Indonesia's consumer sector firms. *International Journal of Application on Economics and Business (IAEB)*, 2(3), 131–140.
- Yulianty, R., & Nugrahanti, T. P. (2020). Pengaruh sustainability reporting terhadap nilai perusahaan dengan kinerja keuangan sebagai variabel intervening. *Jurnal Riset Perbankan Manajemen Dan Akuntansi*, 4(1), 12–24.